Pengertian laporan keuangan menurut **Munawir** dalam bukunya yang berjudul **" Analisa Laporan Keuangan"**adalah sebagai berikut :

> **"Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan."**
>
> **(2002:31)**

Sedangkan, pengertian laporan keuangan menurut **Sutrisno** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)"** adalah sebagai berikut :

> **"Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, Neraca dan Laporan Laba Rugi."**
>
> **(2003:9)**

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan laporan keuangan perusahaan adalah bentuk pertanggungjawaban keuangan dari perusahaan, pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba yang ditahan.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut **Munawir** yang berjudul "**Analisa Laporan Keuangan"** menyatakan :

> **"Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laba yang Ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikutsertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya, Laporan Perubahan Modal Kerja, Laporan Arus Kas, Perhitungan Harga Pokok, maupun daftar-daftar lampiran yang lain."**
>
> **(2002:13)**

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan dan daftar-daftar yang diperlukan untuk penjelasan lebih lanjut merupakan suatu laporan keuangan yang umum digunakan.

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** dalam bukunya yang berjudul "**Standar Akuntansi Keuangan"** adalah sebagai berikut :

> **"Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga."**
>
> **(2004:2)**

Dari penjelasan diatas ditekankan mengenai kelengkapan laporan keuangan yang biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Jenis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** yang berjudul " **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan"** menyatakan :

> **"Jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan keuangan utama dan pendukung, seperti; Daftar Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, Laporan Arus Kas, Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Laba Ditahan, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Kegiatan Keuangan."**
>
> **(2004:106)**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca

   Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan dalam data historikal aktiva yang merupakan sumber operasi perusahaan yang dijalankan, utang yaitu kewajiban perusahaan, dan modal dari pemegang saham perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang diderita oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai pengeluaran operasional perusahaan.

3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

   Biasanya disebut daftar sumber dan penggunaan dana, menunjukkan asal kas diperoleh dan bagaimana digunakannya. Laporan perubahan posisi keuangan menyediakan latar belakang historis dari pola aliran dana. Laporan ini terbagi menjadi dua yaitu; Laporan Perubahan Modal Kerja dan Laporan Arus Kas. Laporan Perubahan Modal Kerja menyajikan data-data aktiva lancar dan utang lancar, sedangkan Laporan Arus Kas menyajikan data-data mengenai arus kas

dari kegiatan operasional, kegiatan investasi, kegiatan keuangan/pembiayaan, dan saldo kas awal, serta saldo kas akhir.

4. Catatan dan laporan lain sebagai penjelasan bagi laporan keuangan

   Catatan dan laporan lain merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan-catatan ini tergantung pada kebijakan akuntansi yang digunakan pada waktu mempersiapkan laporan keuangan dan memberi tambahan detail mengenai beberapa bagian di laporan keuangan. Misalnya, Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Perubahan Modal atau Laba Ditahan, Laporan Kegiatan Keuangan.

### 2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi siapa saja dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya demi perkembangan perusahaan.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** dari bukunya yang berjudul ”**Analisis Kritis atas Laporan Keuangan”** menyatakan bahwa :

> **“Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.”**
>
> **(2004:66)**

Dari kutipan diatas disebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya yang digunakan untuk proses pengambilan suatu keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut **Ikatan Akuntansi Keuangan** dalam bukunya yang berjudul "**Standar Akuntansi Keuangan"** adalah sebagai berikut :

> **"Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."**
>
> **(2004:4)**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada

Pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain, pemilik, manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah.

## 2.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisi laporan keuangan merupakan suatu kegiatan analis yang dapat mengukur suatu perubahan-perubahan dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari suatu isi laporan keuangan maupun perbandingan laporan keuangan, adapun uraian tentang analisi laporan keuangan diuraikan di bawah ini.

### 2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam meningkatkan kualitas dan kinerja keuangan, perusahaan memerlukan suatu analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan yang ada di perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut **Soemarso** dalam bukunya yang berjudul **"Akuntansi Suatu Pengantar"** adalah sebagai berikut :

> **"Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena."**
>
> **(2005:380)**

Hubungan antara suatu angka dengan angka lain, dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan, (a) antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan untuk periode yang sama, (b) antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dengan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan sebelumnya, (c) antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dengan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan perusahaan lain atau angka-angka dari luar perusahaan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** dalam bukunya yang berjudul **"Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan"** adalah sebagai berikut :

> **"Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."**
>
> **(2004:189)**

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pemakai informasi, untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan. Kegiatan analisa laporan keuangan tersebut merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan lebih

akurat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Seorang analis laporan keuangan, dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh **Bambang Riyanto** dalam bukunya yang berjudul "**Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**" menjelaskan mengenai analisis laporan keuangan sebagai berikut :

> **"Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan finansial suatu perusahaan, seorang penganalisa finansial memerlukan adanya ukuran atau *yardstick* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio."**
>
> **(2001:329)**

Rasio-rasio laporan keuangan yang dimaksud oleh Bambang Riyanto, pada intinya berarti suatu ukuran yang diperlukan oleh seorang penganalisa laporan keuangan, berbentuk *arithmatical terms* atau perbandingan aritmatik yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis laporan keuangan, ialah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah posisi keuangan dan hasil-hasil yang diperoleh suatu perusahaan sesuai dengan hasil yang ditargetkan manajemen atau tidak, dengan melakukan perbandingan-perbandingan atas data yang satu dengan data yang lain dalam laporan keuangan tersebut.

### 2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam penganalisaan laporan keuangan, sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam di sesuaikan dengan kepentingan-kepentingan yang ingin di capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut **Bambang Riyanto** dalam bukunya yang berjudul **"Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan"** adalah sebagai berikut :

> **"Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan perlulah kita mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dan data finansial itu akan tercermin di dalam laporan finansial-nya."**
>
> **(2001:327)**

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tujuan dan arti penting dari analisa laporan keuangan adalah untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** dalam bukunya yang berjudul "**Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan***"*, tujuan analisis laporan keuangan adalah :

> **"Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan."**
>
> **(2004 :195)**

Tujuan analisis laporan keuangan yang dimaksud oleh Sofyan Syafri Harahap adalah, dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

### 2.2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat menyederhanakan data dan dapat lebih dimengerti oleh para pemakai informasi.

Menurut **Munawir** dalam bukunya yang berjudul **"Analisa Laporan Keuangan**" adalah sebagai berikut :

> **"Terdapat dua metode dalam melakukan analisis laporan keuangan yaitu:**
> 1. **Metode Analisa Horizontal.**
> 2. **Metode Analisa Vertikal."**
>
> **(2002:36)**

Menurut kutipan di atas ada dua metode dalam melakukan analisis laporan keuangan yaitu metode analisa horizontal dan metode analisa vertikal Adapun penjelasan metode analisis laporan keuangan yang dikemukakan Munawir adalah sebagai berikut :

1. Metode analisa horizontal, yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula dengan metode analisa dinamis.
2. Metode analisa vertikal, yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut **Munawir** dalam bukunya yang berjudul **"Analisa Laporan Keuangan**" selain metode analisis, digunakan pula teknik analisis laporan keuangan yaitu :

> **"Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :**
> 1. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan.**
> 2. **Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*).**
> 3. **Laporan dengan prosentase perkomponen atau *commonsize statement*.**
> 4. **Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.**
> 5. **Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*).**
> 6. **Analisis Rasio.**
> 7. **Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross profit Analysis*).**
> 8. **Analisis Break Even."**
>
> **(2002:36)**

Adapun penjelasan dari teknik analisis laporan keuangan yang dikemukakan Munawir adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
   a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
   b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
   c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
   d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
   e. Prosentase dari modal.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan prosentase perkomponen atau *commonsize statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber atau penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di-*budget*-kan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan adalah merupakan suatu permulaan dari proses analisis yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan, pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat data dapat lebih dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

## 2.3 Likuiditas

Tingkat likuiditas bagi perusahaan adalah sangat penting, karena tingkat likuiditas perusahaan dapat mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban–kewajibannya yang segera harus dipenuhi dalam jangka waktu pendek. Agar lebih jelas memahami lebih lanjut tentang pengertian likuiditas, maka menurut menurut **G. Sugiyarso** dan **F. Winarni** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Keuangan"** adalah sebagai berikut :

> **"Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek."**
>
> **(2005:114)**

Menurut pengertian diatas diartikan bahwa untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan likuiditas menggunakan rasio. Sedangkan menurut **Munawir** dalam bukunya yang berjudul **"Analisa Laporan Keuangan"** mengemukakan :

> **"Likuiditas adalah Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih ."**
>
> **(2002:31)**

Dari kutipan diatas menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayar atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut **Ikatan Akuntansi Keuangan** dalam bukunya yang berjudul "**Standar Akuntansi Keuangan**" likuiditas adalah sebagai berikut :

> **"Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada."**
>
> **(2004:5)**

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Alat-alat likuid yang dimaksud menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul "**Manajemen Perbankan**" alat likuid yang dimaksudkan adalah:

> **"Memegang sejumlah alat likuid, *Cash Asset,* yang terdiri dari uang kas, rekening pada bank sentral dan rekening pada bank-bank lainnya.**
>
> **(2006:96)**

Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah "likuid", dan sebaliknya yang tidak mempunyai "kekuatan membayar" adalah "illikuid". Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditor) dinamakan "likuiditas badan usaha". Dengan demikian, likuiditas

badan usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan "likuiditas perusahaan".

### 2.3.1 Pengertian Likuiditas Bank

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi, kewajiban tersebut sering diartikan sebagai hutang. Pengertian ini berlaku pada perusahaan non Bank yang memandang kewajiban rill saja yang tercermin di sisi pasiva pada neraca. Berbeda dengan Bank, bahwa likuiditas dipandang dari dua sisi pada neraca Bank.

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan nasabah yang ada di bank ditarik. Pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenehui, maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu pengertian likuiditas bank adalah lebih luas daripada likuiditas pada perusahaan non bank, bahwa likuiditas bank menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** adalah :

> **"Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa pinjaman".**
>
> **(2006:96)**

Menurut kutipan diatas dapat diartikan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa pinjaman.

Bank akan memenuhi sebagai bank yang likuid apabila memenuhi kategori sebagai berikut :

a. Memegang sejumlah alat yang lukuid, *cash assets*, yang terdiri dari uang kas, rekening pada bank sentral dan rekening pada bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
b. Memegang kurang dari alat-alat likuid sebagaimana disebutkan pada huruf a di atas akan tetapi bank tersebut memiliki surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo maupun pada waktu setelah jatuh tempo.
c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan hutang misalnya penjualan surat-surat berharga.

Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid, maka likuiditas bisa berfungsi sebagai berikut :

a. Untuk menunjukan dirinya/bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
b. Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen kreditnya.
c. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
d. Untuk menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
e. Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dananya.

### 2.3.2 Pendekatan Likuiditas

Dalam teori likuiditas terdapat beberapa cara untuk memenuhi likuiditas. Berbagai teori tersebut kemudian menjadi pedoman bagi bank, yang dalam perkembangannya teori tersebut mengilhami pendekatan yang dilakukan bank. Pendekatan likuiditas menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul "**Manajemen Perbankan**" terdapat dua macam pendekatan yaitu :

> **"Pendekatan manajemen likuiditas pada prinsipnya ada dua macam yaitu pendekatan aktiva dan pendekatan pasiva "**
>
> **(2006:99)**

Dari uraian diatas menerangkan bahwa terdapat dua mancam pendekatan manajemen likuiditas yaitu pendekatan aktiva dan pendekatan pasiva, yang diuraikan di bawah ini.

a. Pendekatan aktiva

Menurut kutipan diatas secara historis likuiditas pada aktiva merupakan sumber utama bagi bank untuk memenuhi kebutuhan kas. Instrumen pasar uang, seperti obligasi jangka pendek dan sekuritas jangka pendek lainnya adalah termasuk alat likuid didalam konteks ini karena dapat dijual segera dengan kerugian yang minimal. Permintaan kredit dan penarikan deposito yang secara relatif besar adalah dipenuhi melalui likuiditas instrumen pasar uang semacam ini. Kebutuhan likuiditas yang lain dapat ditutup dengan aktiva berupa kas.

Ada dua dasar pola pendekatan likuiditas aktiva dalam dunia perbankan modern. Pertama adalah aktiva likuid/lancar merupakan alternatif sumber dana bank. Bank dapat menggunakan baik aset ataupun *liabilities* untuk memenuhi kebutuhan kas. Pemilihan sumber dana akan sangat tergantung pada biaya relatif

yang dimiliki mereka jika biaya yang dikeluarkan untuk menjual aset lebih kecil daripada untuk memperoleh dana dengan menjual srtifikat deposito, likuiditas aset akan lebih diminati daripada likuiditas pasiva untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut. Bila situasi suku bunga secara relatif tinggi dan diharapkan untuk terus naik dimasa mendatang, peningkatan permintaan kredit pada waktu ini akan lebih baik dipenuhi melalui penjualan surat berharga jangka pendek dan secara sederhana akan menopang kerugian modal daripada melalui penjualan deposito yang akan diperpanjang dengan suku bunga yang lebih tinggi dimasa mendatang.

Walaupun suku bunga instrumen pasar uang dan sertifikat deposito akan berada disekitar angka yang sama, namun bila tingkat suku bunga akan meningkat di masa mendatang maka pergeseran dari surat berharga jangka pendek ke sektor kredit akan memberikan profitabilitas yang lebih baik bagi bank. Hal yang perlu di perhatikan bahwa aktiva semakin likuid adalah semakin rendah kontribusinya terhadap profit. Pada konteks kredit dengan prediksi suku bunga yang akan semakin meningkat maka pendapatan bunga akan lebih cepat meningkat daripada ditempatkan pada surat berharga jangka pendek yang mempunyai suku bunga lebih rendah daripada suku bunga kredit. Pendekatan likuiditas aktiva kedua adalah sebagai *reserve*. Jika pasar uang kurang percaya pada keamanan bank, hal ini tampaknya menyebabkan sumber dana pinjaman akan sulit diakses. Dalam keadaan seperti ini bank akan menyandarkan diri pada pada aktiva likuidnya untuk memelihara oprasi bisnisnya. Jadi likuiditas aktiva merupakan sebuah cadangan untuk mencegah permasalahan yang mengancam kesanggupan bank dalam memenuhi kewajibannya.

b. Pendekatan Pasiva

Pendekatan alternatif pada manajemen likuiditas adalah membeli kebutuhan dana untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan simpanan msyarakat. Ada perbedaan substansial antara bank kecil dan bank besar di dalam penggunaan manajemen pasiva. Bank besar yang aktif di pasar uang mempunyai keuntungan secara alami daripada bank-bank yang kecil dalam hal kemampuan untuk membelanjai, atau secara efektif menaikan dana melalui deposito antar bank. Sebaliknya bank kecil sering memperoleh dana melalui pasar uang melalui bank-bank koresponden yang besar. Oleh karena itu bank kecil cenderung mempunyai deposit lebih besar diatas permintaan kredit. Bank tersebut akan menempatkan kelebihan depositnya pada bank koresponden. Pada neraca bank koresponden tampak saldo dapat diberikan sebagai sumber dana tambahan likuiditas aktiva untuk bank kecil dan sebagai dana tambahan pada manajemen pasiva bagi bank besar.

Keuntungan utama pada manajemen pasiva adalah bahwa aktiva dapat digeser dari instrumen pasar uang yang memberikan keuntungan yang rendah menjadi kredit yang memberikan keuntungan lebih tinggi dan surat berharga jangka panjang. Pada kondisi tertentu, risiko terjadi pada manajemen pasiva. Jika suku bunga naik secara mendadak, biaya bunga akan naik secara substansial sebagai akibat dari pembelian dana segera dan harus di *rollover* pada tingkat bunga yang tinggi. Jika bank memiliki aktiva yang kurang sensitif terhadap perubahan suku bunga daripada pasivanya, maka profit margin akan turun dan modal bank kemungkinan menjadi tidak mencukupi. Pada profit margin yang

menurun, bank harus menjual aktiva tetapnya/yang telah dipertahankan untuk mereduksi kebutuhan likuiditasnya dan meningkatkan rasio kapitalnyta.

Kerugian akibat penjualan aktiva mungkin lebih besar, karena itu bagaimanapun juga akan menekan profit margin. Aktiva likuid akan meminimumkan kerugian kapital, sehingga bank besar memerlukan penguasaan beberapa jumlah instrumen pasar uang untuk membantu menutup risiko suku bunga. Pada gilirannya, bila kesulitan likuiditas terjadi maka masyarakat akan menjadi kurang percaya pada keamanan bank, penarikan deposito akan terjadi untuk sementara. Namun aktiva likuid yang dimiliki akan membantu bank untuk menopang penarikan simpanan masyarakat tersebut.

Hal yang paling sulit dalam menggunakan pasiva/*liabilities* untuk memenuhi kebutuhan likuiditas adalah estimasi penyediaan dana eksternal. Jumlah dana deposit dan non deposit tergantung beberapa faktor, antara lain kebijakan moneter melalui Bank Indonesia/sentral, kondisi ekonomi, dan kekuatan finansial yang dimiliki bank. Ada ketidakpastian sehingga diperlukan akses yang lebih dari cukup ke berbagai macam sumber *liabilities* yang berbeda untuk meyakinkan bahwa kebutuhan likuiditas dapat dipenuhi secara aman. Manajemen likuiditas yang terbaik adalah melalui kombinasi likuiditas aktiva dengan likuiditas pasiva.

### 2.3.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau pada saat ditagih. rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut **Agus Sartono** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi"** adalah sebagai berikut :

> **"Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya."**
>
> **(2001:114)**

Menurut kutipan diatas menyatakan bahwa rasio likuiditas itu menunjukan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya**.**

Sedangkan, menurut **Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan"** adalah sebagai berikut :

> **"Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya."**
>
> **(2004:301)**

Menurut uraian diatas bahwa rasio likuiditas menggambarkan suatu kemampuan perusahaan untuk menutupi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut **John J. Wild, K. R. Subramanyam,** dan **Robert F Halsey** dengan alih bahasa Yanivi dan Nurwahyu dalam bukunya yang berjudul "**Analisis Laporan Keuanga"** menyatakan sebagai berikut :

> **"Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Rasio 200 terhadap 100 dinyatakan sebagai 2:1, atau cukup 2."**
>
> **(2005:36)**

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek. Atau dengan kata lain, keadaan likuiditas dari suatu perusahaan dianggap sudah cukup

memuaskan bila rasio mencapai 200% atau lebih, artinya bahwa setiap Rp.1,- dari utang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya. Misalnya, aktiva lancar di PT. X sebesar Rp.7.200,- dan utang lancarnya sebesar Rp.3600,- maka dapat diketahui bahwa aktiva lancar : utang lancar adalah 2:1. Artinya, setiap utang lancar Rp.1,- dijamin oleh aktiva lancarnya sebesar Rp.2,-. Tetapi, dengan perkembangan teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam meminimalkan kebutuhan memegang/menyimpan kas, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut **Susan Irawati** dalam bukunya yang berjudul "**Manajemen Keuangan**" salah satu metode untuk menghitung rasio likuiditas yaitu :

> **"Metode *Cash Ratio* atau *Cash position Ratio (CPR),* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio standar dari *Cash Ratio* adalah 100% atau 1:1".**
>
> **(2006:77)**

Dari kutipan diatas menujukan bahwa *Cash Ratio* merupakan metode yang mengukur kemampuan perusahaan ntuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia. Menurut **Kasmir** dalam bukunya yang berjudul "**Manajemen Perbankan"** rasio likuiditas adalah :

> **"Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih"**
>
> **(2000:268)**

Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri, adapun jenis-jenis rasio likuiditas

Menurut **Kasmir** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbangkan"** yaitu:

"**1. *Quick Ratio***
**2. *Investing Policy Ratio***
**3. *Banking Ratio***
**4. *Asset To Loan Ratio***
**5. *Invesment portofolio ratio***
**6. *Cash Ratio***
**7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)"***

**(2000:268)**

Dari jenis-jenis pengukuran likuiditas menurut kasmir di atas dapat di uraikan sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

   *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Cash\ Assets}{\text{Total Deposit}} x100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

   *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Investing\ Policy\ Ratio\ = \frac{Securities}{Total\ Deposan} x100\%$$

3. *Banking Ratio*

   *Banking Ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang

dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *banking ratio* sebagai berikut :

$$Banking\ Ratio = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} x100\%$$

4. *Asset To Loan Ratio*

*Asset To Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Asset To Loan Ratio* sebagai berikut:

$$Asset\ To\ Loan\ Ratio = \frac{Total\ Loans}{Total\ Asset} x100\%$$

5. *Invesment portofolio ratio*

*Invesment portofolio ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

*6. Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut, dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Harta Lancar}}{\textit{Kewajiban Lancar}} \text{ x } 100\ \%$$

*7. Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio untuk mengukur posisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut pemerintah maksimum adalah 110%, Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai berikut:

$$\textit{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\textit{Total Loans}}{\textit{Total Deposit + Equity}} \text{ x } 100\ \%$$

## 2.4 Kredit

Kegiatan bank yang kedua setelah penghimpunan dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana.

Pengalokasian dana menurut **Kasmir** dalam bukunya yang berjudul "**Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**" edisi keenam menyatakan bahwa:

"**Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit"**

**(2002:91)**

Jadi menurut kutipan di atas adalah pengalokasian dana yang dilakukan bank bisa berbentuk kredit. Arti lain dari alokasi dana adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan. Penjualan dana ini tidak lain agar perbankan dapat memperoleh keuntungan seoptimal mungkin.

### 2.4.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Arti kata tersebut memiliki implikasi bahwa setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi kpercayaan. Tanpa kepercayaan maka tidak akan terjadi pemberian kredit atau sebaliknya tidak akan ada calon nasabah perorangan atau badan usaha.

Nilai ekonomi yang akan diperoleh nasabah debitur dan kreditur (bank) harus disepakati sejak awal (ada komitmen) tanpa merugikan salah satu pihak. Nilai ekonomi atas kredit yang sama akan dikembalikan kepada kreditor setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Pengertian kredit menurut **UU NO. 10 tahun 1998 tentang perbankan (revisi UU No. 14 tahun 1992)** dalam bukunya **Taswan** yang berjudul "**Manajemen Perbankan**" menyebutkan kredit adalah :

> **"Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan denga itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan"**.
>
> **(2006:155)**

Dari kutipan diatas menyatakan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan. Kalau menurut **Malayu S.P. Hasibuan** dalam bukunya yang berjudul **"Dasar-dasar Perbankan"** Kredit diartikan sebagai berikut :

> **"Keredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".**
>
> **(2005:87)**

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam aktifitas perkreditan terdapat unsur waktu, risiko, pendapatan, penyerahan, kepercayaan, persetujuan. Dalam kredit ada petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dan pelunasan, karena itu selama jangka waktu tersebut terdapat risiko. Namun juga perlu diketahui bahwa selain risiko, kredit juga menimbulkan pendapatan. Pendapatan kredit dapat berupa bunga atau pendapatan bagi hasil (tergantung sistem bank yang bersangkutan). Semua ini dapat terjadi bila

didahului oleh penyerahan nilai ekonomi kepada pihak lain untuk mengelola uang bank atas dasar kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk akad kredit (kesepakatan atau persetujuan kredit).

### 2.4.2. Unsur-unsur kredit

Hal-hal yang terkadung dalam pemberian kredit. Atau dengan kata lain pengertian kata kredit jika dilihat secara utuh mengandung makna apa saja, sehingga jika kita bicarakan kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya, unsur-unsur dalam kredit adalah:

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan pemberian kedit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penilitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun dari eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

   Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka waktu

   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

   Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas jasa

   Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang menggunakan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

### 2.4.3 Sasaran, Fungsi dan Tujuan Perkreditan

Proses perkreditan diakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah

ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur dan masyarakat umumnya. Sedangkan tujuan kredit menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul "**Manajemen Perbankan**" adalah :

> **"Sedangkan tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada:**
> 1. **Bagi bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan bisa menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.**
> 2. **Bagi debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.**
> 3. **Bagi masyarakat, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahtrakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.**
>
> **(2006:156)**

Adapun menurut **Malayu S.P. Hasibuan** dalam bukunya yang berjudul **"Dasar-dasar Perbankan"** Fungsi dan tujuan kredit adalah:

> **"Fungsi kredit bagi masyarakat antara lain, dapat:**
> **Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.**
> 1. **Memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat.**
> 2. **Memperlancar arus barang dan arus uang.**
> 3. **Meningkatkan hubungan internasional.**
> 4. **Meningkatkan produktivitas dana yang ada.**
> 5. **Meningkatkan daya guna barang.**
> 6. **Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.**
> 7. **Memperbesar modal perusahaan.**
> 8. **Meningkatkan *income per capita* masyarakat.**
> 9. **Mengubah cara berfikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.**

**Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk:**

**1.Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.**
**2.Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.**
**3.Melaksanakan kegiatan oprasional bank.**
**4.Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.**
**5.Memperlancar lalu lintas pembayaran.**
**6.Menambah modal kerja perusahaan.**
**7.Meningkatkan pendapatan dan kesejahtraan masyarakat."**

**(2005:88)**

Menurut uraian diatas manfaat kredit dimiliki oleh pemberi kredit dan penerima kredit yang seperti di uraikan pada kutipan diatas.

### 2.4.4. Perencanaan kredit

Setiap bank mempunyai misi atau tujuan pokok ketika didirikan, oleh karena itu setiap langkah yang ditempuh harus didasari oleh tujuan pokok bank tersebut. Untuk mencapai tujuan pokok itu bank harus membuat perencanaan, sebab dalam perencanaan akan dapat ditentukan tujuan perencanaan, strategi untuk mencapainya, sasaran dan program pelaksanaan oprasi perbankan. Tujuan yang ditentukan dalam perencanaan tentu akan bersumber dari misi/tujuan pokok bank dan perencanaan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi setiap oprasional bank. Secara singkat pelaksanaan perencanaan kredit akan berupa penentuan dan arah pemberian kredit agar aman dan menghasilkan.

### 2.4.5. Pendekatan Dalam Perencanaan Kredit

Dalam upaya mencapai tujuan dalam melakukan perencanaan kredit biasanya perusahaan banyak mengalami beberapa kendala yang akan menghambat dalam pembentukan rencanan kredit dengan begitu sebelum pembuatan rencana kredit bank biasanya melakukan beberpa pendekatan menurut **Taswan** dalam

bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** pendekatan-pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

> "**Bank dapat menggunakan pendekatan dalam perencanaak kredit, pendekatan yang dilakukan bank tentu diharapkan dapat mengurangi deviasi ataupun distrosi yang mungkin terjadi, pendekatan-pendekatan yang dimaksud antara lain:**
>
> **a. Pendekatan struktur sumber dana.**
> **b. Pendekatan pasar.**
> **c. Pendekatan anggaran.**
> **d. Pendekatan regulasi.**
> **e. Pendekatan organisatoris."**
>
> **(2006:160)**

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa pendekatan struktur sumber dana bank akan menyusun rencana kredit dengan memperhatikan kemampuan penghimpunan dana, jenis dana, jangka waktu dana dan biaya masing-masing jenis dana. Dengan begitu sebelum bank menyusun rencana kredit bank akan memperhatikan sumber dana berjangka waktu pendek umumnya ditempatkan pada kredit jangka pendek, sementara sumber dana berjangka waktu panjang dan tidak berbiaya bunga akan ditempatkan pada kredit jangka panjang. Dalam pendekatan pasar, bank akan memperhatikan daya serap pasar kredit, pangsa kredit bank yang bersangkutan. Pangsa kredit ini akan dilihat dari segmen kredit per sektor atau per wilayah dengan orientasi pada pelanggan atau pengguna jasa, pendekatan ini menekankan pada kebutuhan konsumen dan keunggulan pelayanan bank. Pendekatan anggaran, pendekatan ini pada dasarnya mendasar pada rencana kerja yang berupa angka-angka, studi dan penelitian pasar, pada pendekatan ini menekankan pada segi biaya-biaya yang akan dikeluarkan dan kondisi ekonomi pada umumnya yang mempengaruhi perkreditan. Pendekatan regulasi, pendekatan ini pada dasarnya mendasarkan pada regulasi moneter dan perbankan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Tugas manajemen bank adalah

menyesuaikan dan menyikapinya melalui antisipasi terhadap regulasi tersebut. Pendekatan organisatoris, dalam pendekatan ini penyusunan perencanaan kredit mendasarkan pada aspek struktur organisasi bank.

### 2.4.6. Metode Untuk Menentukan Volume Kredit

Penentuan volume kredit merupakan penempatan sejumlah dana yang diperuntukan sektor kredit, menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** adalah :

> **"penyediaan kredit per sektor ekonomi adalah :**
> 1. **Pertanian.**
> 2. **Indusri.**
> 3. **Pertambangan.**
> 4. **Perdagangan.**
> 5. **Bangunan.**
> 6. **Jasa-jasa.**
> 7. **Lainnya"**
>
> **(2006:164)**

Penyediaan kredit menurut sektor-sekor ekonomi ditempatkan oleh perbankan sesuai dengan ruang lingkup usahanya bisa keseluruhan sektor dimilikinya atau hanya beberapa sektor saja.

Penentuan kredit pada bank sangatlah penting, penentuan kredit ini bertujan untuk tercapainya tujuan bank dalam pelaksanaan perkreditan serta untuk terjaganya kesehatan dana bank.

Untuk menentukan volume kredit menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** adalah :

> **"Untuk menentukan volume kredit dapat digunakan beberapa metode antara lain:**
> ***"a.Break Even Point***
> ***b.*Metoda Statistika/Regresi"**
>
> **(2006:162)**

Dari penentuan volume atau penyediaan kredit menurut Taswan di atas dapat di uraikan sebagai berikut**:**

***a. Break Even Point***

Untuk menentukan volume kredit ini dapat menggunakan *Break Even Point* yang dimodifikasi seperti diformulasikan sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{BT} + \text{Laba} + \text{CAP}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Pendapatan}}} x \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Pend.Bid.Kredit}} x \frac{100}{\text{i}}$$

Keterangan:
BT = Biaya tetap
CAP = cadangan aktiva produktif untuk kredit
I = Tingkat suku bunga

**b. Metoda Statistika/Regresi**

Prinsip metoda ini berpijak pada peramalan/proyeksi volume kredit berdasarkan data historis kredit yang terjadi di bank yang bersangkutan. Formula untuk metoda ini antara lain adalah:

$$\mathbf{Y = a + bx}$$

$$\mathbf{(1)\ \Sigma Y = n\,a + b\,\Sigma x}$$

$$\mathbf{(2)\ \Sigma xY = a\,\Sigma x + b\,\Sigma x^2}$$

Keterangan:

Y = Tambahan neto kredit yang ditempatkan
X = Angka pengganti tahun
a = Konstanta

Pada prinsipnya kredit itu hanya satu macam saja, yaitu uang nasabah yang oleh bank dipinjamkan kepada nasabah kredit dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu dimasa mendatang disertai dengan suatu kontraprestasi berupa bunga. Meskipun kegiatan kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank, bukan

berarti bank berambisi mnyediakan sejumlah dana untuk sektor kredit tanpa meliahat pengaruh yang terjadi apabila jumlah kredit yang telah keluar melebihi dana yang dieruntukan melunasi kewajiban jangka pendek bank yang bersangkutan, yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat likuiditas yang akan menurun. Dengan beberapa metode di atas merupakan salah satu bentuk untuk menentukan volume kredit yang akan di berikan kepada calon nasabah.

## 2.5 Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Penyedian Kredit

Dalam kegiatan penyedian kredit, BPR harus memperhatikan keadaan keuangannya agar jangan sampai semua keuangan dialokasikan untuk penyediaan kredit. Hal ini akan mengakibatkan keadaan keuangan tidak stabil dan memberikan dampak buruk terhadap BPR sendiri, mengingat kegaiatan perkreditan selalu dipandang dari segi risiko yang dimilikinya.

Dari uraian diatas bahwa penyediaan kredit berfokus terhadap sisi risikonya, meskipun kegiatan perkreditan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank namun di sisi lain pihak bank harus dapat mengelola sumber dana yang dimilikinya agar tidak terjadinya keadaan dimana kemampuan bank terhadap melunasi kewajiban jangka pendeknya melemah serta keadaan tingkat likuiditas yang dimilikinya terlalu tinggi sehingga dana yang menganggur terlalu banyak yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang menurun karena pihak bank memiliki beban bunga yang besar. Menurut **Taswan** dalam bukunya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** adalah:

> **"Kecukupan likuiditas adalah ketersediaan dana untuk memenuhi kebutuhan permintaan penempatan kredit dan penarikan *deposit*."**
>
> **(2006:109)**

Dari penjelasan diatas pihak manajemen bank akan terjebak karena keinginan yang besar akan memperoleh laba yang tinggi sehingga terlalu berkeinginan dalam penyaluran kredit. Bila ini yang terjadi maka dalam jangka waktu tertentu akan menyulitkan likuiditas bank itu sendiri.

Dengan diketahui tingkatat likuiditas pihak manajemen bank dapat mengendalikan dana yang dimilikinya khususnya dalam penyediaan kredit juga mengendalikan kewajiban-kewajiban yang memiliki jangka waktu pendek hal ini hanya bisa di ukur dengan mengetahui tingkat likuiditas, karena pengukuran likuiditas merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban dalam jangka waktu yang pendek. Menurut **Taswan** dalam bukuya yang berjudul **"Manajemen Perbankan"** dikatakan bahwa :

> **"Pendekatan pada manajemen likuiditas adalah membeli kebutuhan dana untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan simpanan masyarakat"**
>
> **(2006:101)**

Menurut uraian di atas pendekatan pada manajemen likuiditas merupakan membeli kebutuhan dana untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan simpanan masyarakat.